

PELATIHAN PENGEMBANGAN USAHA CATERING MAKANAN BAGI PURNA TKI (TENAGA KERJA INDONESIA) DI DESA TONJONG, KECAMATAN BOJONGGEDE, KABUPATEN BOGOR, PROPINSI JAWA BARAT

M. Maiwan, P.hD

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Sampai dengan akhir tahun 2015 jumlah tenaga kerja Indonesia yang tercatat secara legal adalah sekitar 6,2 juta orang, Sementara yang illegal diperkirakan hamper 1 juta orang. Itu artinya kurang lebih ada sekitar 7 juta orang tenaga kerja kita bekerja di luar negeri. Mereka tersebar di hampir 142 negara. Sebagian besar di antaranya adalah pekerja kasar atau rendahan yang tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi. Mereka seperti; Buruh bangunan, pekerja kebun, pembantu rumah tangga, petugas kebersihan, penjaga kedai, dan lain-lain.

TKI yang pulang kembali ke tanah Air setelah lepas masa kontraknya agar dapat terus produktif dan tidak mengganggu, maka permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana cara meningkatkan keterampilan para purna TKI dalam merintis, mengelola, dan mengembangkan usaha catering makanan di Desa Tonjong, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat?

Dengan menggunakan metode pelatihan (workshop) dan praktek yang melibatkan para mantan tenaga kerja Indonesia yang pernah bekerja di luar negeri di Desa Tonjong, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat serta dukungan dari sebagian lembaga swadaya masyarakat di desa setempat yang memiliki minat pada pemberdayaan mantan tenaga kerja Indonesia kegiatan pelatihan tersebut memberikan manfaat pengembangan usaha catering makanan bagi purna TKI ini perlu dilakukan lebih luas lagi terhadap daerah-daerah lain, sebagai sarana untuk membekali keterampilan dan usaha baru bagi mereka. Kegiatan ini sepatutnya dapat dijadikan sebagai ajang bertukar pikiran dan menjaring aspirasi warga, mantan TKI, menyangkut peingkatan kedudukan ekonomi mereka dan hendaknya menjadi bagian dalam memecahkan sebagian persoalan-persoalan ekonomi masyarakat, sekaligus untuk membendung minat para mantan TKI ini untuk kembali menjadi TKI di luar negeri. Kiranya kegiatan pelatihan seperti ini perlu diselenggarakan secara meluas dan terseleksi sebagai sarana untuk mendayagunakan potensi para mantan TKI yang betul-betul sudah berminat untuk mengembangkan usaha sendiri di tanah air.

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Meningkatnya jumlah tenaga kerja Indonesia yang berangkat ke luar negeri selama beberapa tahun terakhir ini memberikan petunjuk kuat bahwa pembangunan ekonomi nasional kita belum sepenuhnya mampu menampung tenaga kerja yang tersedia. Meskipun sejauh ini pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan kapasitas serapan tenaga kerja melalui pembukaan sektor-sektor industri serta usaha-usaha baru di berbagai bidang, namun pada kenyataannya belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan riil di lapangan. Pengembangan sektor industri yang sejauh ini dipandang cukup efektif

dalam menyerap pasar tenaga kerja domestik, hakikatnya justru masih terkendala dengan dampak kelesuan ekonomi global.

Karena itu, tidak mengherankan jika aliran tenaga kerja Indonesia, terutama tenaga-tenaga kasar, ke luar negeri terus meningkat dengan signifikan. Data BNP2TKI (Badan Nasional Pengiriman dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia) menunjukkan sampai dengan akhir tahun 2015 jumlah tenaga kerja Indonesia yang tercatat secara legal adalah sekitar 6,2 juta orang. Sementara yang illegal diperkirakan sekitar 900.000-1.000.0000 juta orang. Itu artinya kurang lebih ada sekitar 7 jt orang tenaga kerja

kita bekerja di luar negeri. Mereka tersebar di hampir 142 negara. Sebagian besar di antaranya adalah pekerja kasar atau rendahan yang tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi. Mereka seperti; Buruh bangunan, pekerja kebun, pembantu rumah tangga, petugas kebersihan, penjaga kedai, dan lain-lain.

Sementara sebagian kecil yang lain merupakan pekerja mahir yang memiliki keahlian yang termasuk dalam golongan professional dengan keterampilan teknis yang tinggi. Mereka ini masuk dalam kategori pekerja professional di sektor-sektor moderen, seperti: Dokter spesialis, ahli pertambangan, pakar teknologi, design produk, pakar pesawat, desainer, insinyur perkapalan, dosen, peneliti, dan lain-lain.

Banyak faktor yang menjadi pendorong sekaligus penarik meningkatnya jumlah tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tersebut. Bagi masyarakat umum menjadi TKI sesungguhnya merupakan dilema berat karena harus meninggalkan keluarga dan kampung halaman dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga memerlukan kesiapan mental ataupun fisik. Belum lagi mereka harus menghadapi hambatan-hambatan birokrasi di Indonesia dan hambatan kultural serta komunikasi di negara-negara tujuan.

Dalam perkembangannya ketergantungan kita pada lapangan kerja di luar negeri ini menimbulkan banyak masalah, terutama sekali masalah perlindungan tenaga kerja, sehingga dalam banyak aspek perlu mendapatkan perhatian serius, terutama yang menyangkut tenaga kerja kasar. Selama ini melimpahnya jumlah tenaga kerja kasar atau berpendidikan rendah banyak mendominasi pasar tenaga kerja kita sehingga agak sulit bagi mereka untuk berkompetisi meraih pekerjaan di dalam negeri dengan gaji layak. Sebagai dampaknya mereka kemudian ke luar negeri dengan bekerja pada sektor apa saja yang mereka mau meskipun kasar. Banyak di antara para pekerja ini yang selama bertahun-tahun bekerja kemudian pulang ke tanah air untuk mewujudkan mimpi-mimpinya dengan membuka usaha baru. Namun ada pula yang merasa tidak melihat peluang pekerjaan di Indonesia, sehingga balik kembali ke negara semula, atau majikannya semula. Sebagian di antara mereka ada yang berhasil dan sebagian yang lain tidak berhasil.

Bagi para TKI yang sepulangnya ke

Indonesia dan terus berusaha di tanah air serta tidak berniat kembali ke tempatnya semula berhasil di bidang usaha ekonomi baru. Mereka ini banyak diantaranya yang pada asalnya berusaha mencoba-coba jenis atau bidang usaha baru yang dianggap prospektif. Ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Bagi kelompok yang terakhir ini mereka terkadang ada yang patah semangat dan tidak bernafsu lagi berusaha. Padahal mereka ini perlu didorong serta diberi sokongan serta motivasi agar memiliki keuletan dan kekuatan dalam menjalankan usaha baru. Bagi kelompok ini, kiranya perlu bimbingan dan pendampingan serta arahan dalam merintis usaha-usaha baru yang cocok, yang kiranya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri. Dengan memiliki unit usaha sendiri yang mandiri dan berkelanjutan, diharapkan para purna TKI ini benar-benar bisa berdikari dan ekonominya bisa seperti sediakala ketika masih bekerja di luar negeri ataupun bahkan bisa meningkat lebih pesat lagi.

Apa yang kita inginkan dari para purna TKI ini adalah perlunya mendorong kesadaran dan wawasan mereka untuk tidak terlena dengan kebiasaan sebagai orang gajian yang selama ini selama bertahun-tahun menjadikan mereka hidup dalam zona aman, namun tidak berkembang karena bakat-bakat dan keterampilan ataupun bahkan daya kreatif serta inovasi mereka tidak pernah tumbuh. Kalangan TKI pada umumnya adalah berasal dari wilayah perdesaan, dan kurang biasa menjalani kegiatan-kegiatan ekonomi yang bersifat skala bisnis. Hal ini menyebabkan mereka terkadang kurang tertarik untuk mengembangkan jenis-jenis usaha baru ketika pulang ke tanah air. Tidak sedikit di antara purna TKI ini yang kemudian setelah pulang ke tanah air menghabiskan modalnya atau hasil tabungan selama bekerja di luar negeri untuk makan sehari-hari.

Ti adanya pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai seringkali menjadikan mereka kesukaran untuk memilih jenis usaha baru yang dapat menopang kehidupannya. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti berpandangan perlu membantu para purna TKI ini untuk merintis usaha baru dengan mengembangkan usaha jasa catering makanan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

B. PERUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana cara meningkatkan keterampilan para purna TKI dalam merintis, mengelola, dan mengembangkan usaha catering makanan di Desa Tonjong, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat?

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri memberikan sumbangan yang cukup penting dalam pembangunan nasional. Tidak sedikit aliran dana yang dikirim oleh para tenaga kerja selama ini yang ikut menggerakkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Di sejumlah daerah kehidupan ekonomi masyarakat justru banyak tertolong dan berkembang karena sumbangan para tenaga kerja yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan catatan yang dikeluarkan Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2015 dikemukakan bahwa aliran dana TKI di luar negeri kurang lebih 12 Trilyun setiap tahun. Angka itu merupakan angka yang tercatat dari transaksi keuangan antar bank. Diperkirakan nilai kiriman tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang tidak melewati lembaga jasa keuangan cukup besar, mungkin sekitar 3 trilyun. Mengingat tidak sedikit di antara para pekerja Indonesia, terutama di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei dan Singapore yang lebih suka mengirimkan uangnya melalui rekan mereka atau keluarga. Hal ini menunjukkan besarnya potensi keuangan tenaga kerja Indonesia

Akan tetapi, besarnya sumbangan tenaga kerja Indonesia terhadap pembangunan domestik selama ini tidak diimbangi oleh pemerintah dengan penyediaan layanan administrasi yang baik, yang mampu memperlancar proses mereka bekerja di luar negeri. Banyak kasus-kasus menunjukkan di mana pemerintah justru abai dan bahkan kurang peduli terhadap proses penyelenggaraan dan pengawasan tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Meskipun belakangan ini ada sejumlah usaha-usaha untuk memperbaiki layanan administrasi dan juga pengawasan terhadap tata pelaksanaan rekrutmen, penempatan dan pengawasan, sampai pemulangan TKI, namun semua itu masih terbatas dan belum menyentuh akar substansi yang dihadapi. Besarnya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri menunjukkan bahwa pemerintah

sendiri tidak mampu untuk memberikan pekerjaan pada rakyatnya secara layak. Selain itu, besarnya tenaga kerja ini juga sekaligus mengisyaratkan bahwa pemerintah kurang mampu mengelola sumberdaya manusianya secara baik.

Di balik fenomena tingginya angka pengangguran di dalam negeri, keberhasilan para TKI di luar negeri perlu diapresiasi karena mampu meringankan beban pemerintah, sekaligus bukti keberhasilan atau keuletan mereka menembus pasar tenaga kerja di luar negeri yang cukup ketat. Berhadapan dengan resiko yang bermacam-macam, mulai dari administratif, hukum, fisik, bahkan nyawa, para TKI Indonesia justru dengan berbagai cara berhasil mencari celah-celah untuk dapat memperoleh pendapatan di negeri orang, bahkan sebagian di antaranya ada yang berhasil mentransformasikan dirinya menjadi usahawan ekonomi setelah menapaki jalan berliku. Mereka bisa menjadi kontraktor, pemilik restoran, pemilik hotel, pedagang pemasok, pengembang, pengelola lembaga kursus, dan lain-lain. Fenomena ini patut diintrodusir sebagai budaya usaha yang perlu terus ditularkan.

Purnomo (2010) dalam kajiannya tentang tenaga kerja Indonesia di luar negeri menyebutkan bahwa banyak di antara para tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang memiliki bakat-bakat besar yang perlu disokong melalui bimbingan pemerintah. Menurut beliau banyak diantara para TKI ini yang keluar negeri karena terpaksa secara ekonomi, dan merasa tidak ada jalan lain untuk berusaha di Indonesia. Selama ini, absennya peran negara justru menjadikan kehidupan masyarakatnya semakin terpuruk. Dari kelompok ini, setelah menjadi TKI dan berhasil mengumpulkan modal, ada yang berhasil mengembangkan usaha-usaha mandiri yang bermanfaat, bukan hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi masyarakat luas.

Anas Mahmud (2013) dalam bukunya tentang profil TKI yang sukses berusaha setelah pulang ke Indonesia menunjukkan betapa banyak wawasan yang di dapat para TKI setelah berada di luar negeri yang kemudian mereka coba kembangkan di Indonesia, ternyata banyak menolong kehidupan orang lain. Anas mencontohkan tentang bagaimana seorang mantan TKI Indonesia di Kalimantan Barat yang berhasil menjadi peternak sekaligus pengusaha ikan lele, sehingga dia mengajak rekan-rekan mereka sesama mantan

TKI untuk tidak kembali ke Serawak Malaysia. Begitu juga dengan seorang TKI yang dari Malang Jawa Timur yang kemudian menjadi wirausahawan bunga hias yang sukses dan mampu mengumpulkan para petani bunga hias yang lain untuk bergabung dalam koperasi bersama yang ia dirikan.

Salah satu etos penting dari para TKI ini, yang karena pengalaman mereka dari luar negeri, adalah kecepatan dan kemampuan mereka dalam belajar dan menyerap pengalaman baru. Hal inilah yang menurut Azhar Suwanto membedakan dengan para tenaga kerja domestik yang mungkin tidak pernah bekerja di luar negeri. Para mantan TKI kita mungkin sebelum ini sudah terbiasa menghadapi benturan-benturan budaya dan nilai sehingga menyebabkan mereka memiliki talenta dan tahan uji terhadap sebuah kegagalan. Ketahanan mental inilah yang justru menjadi modal penting bagi mereka jika kita ingin mengintrodusir nilai-nilai baru atau segi-segi bidang kehidupan baru dalam usaha ekonomi.

Karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sumaryono (2013) yang diperlukan dalam membimbing purna tenaga kerja Indonesia adalah mengasah watak etos mereka sedemikian rupa sehingga mereka betul-betul mampu beradaptasi dengan usaha baru dan memiliki kemampuan optimal dalam melakukan inovasi bidang usaha. Sepertimana para pelaku usaha yang lain, salah satu faktor yang diidap para TKI ini adalah khawatir gagal dalam usaha. Karena bagi mereka pada umumnya tidak ada dana cadangan sekiranya usaha rintisan yang dilakukan gagal. Jadi modal yang dikumpulkan bisa habis. Oleh karena itu, proses pembimbingan dalam pengelolaan usaha berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang betul perlu diterapkan.

Sejumlah penulis yang membahas tentang cara merintis usaha baru seperti Kalyumi (2001), Rasyid (2000), Radin (2006) sepakat bahwa setiap pengembangan unit ekonomi atau bidang usaha baru mestilah berlandaskan pada aspek-aspek yang mencakup: Pertama, berorientasi pada motivasi dan proses; Kedua, berdasarkan kejujuran; Ketiga, berdasarkan pada prinsip keterbukaan; Keempat; berdasarkan pada semangat disiplin; Kelima, kemauan berbagi pengalaman; Keenam, inovasi.

Jika keenam prinsip usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka insyaallah akan membawa berkah dan keuntungan sesuai dengan yang diinginkan. Memang tidak sedikit orang memahami prinsip-prinsip usaha seperti itu, tetapi untuk melaksanakannya secara konsisten sangat berat. Berbagai seminar dan diskusi mungkin sudah ribuan kali dilakukan menyangkut topik tersebut di Indonesia. Akan tetapi sangat sukar untuk menemukan jiwa-jiwa ataupun individu yang mampu menginternalisasikan dan sekaligus mempraktekkan sikap tersebut secara simultan dalam bisnis mereka.

Sebagaimana layaknya orang yang sedang berperang, para pelaku bisnis sesungguhnya juga sedang berperang dalam bentuk yang lain, yakni di medan ekonomi. Di mana mereka akan menghadapi kompetitor, pelaku yang lain, yang menyebabkan usaha mereka akan bersaing dengan ketat atau bahkan terhambat untuk maju. Karena itu, salah satu aspek lain yang penting adalah adaptif terhadap perubahan, sebagaimana tercantum sebagai prinsip keenam di atas, yakni inovasi. Inovasi secara tersirat menunjukkan adanya perubahan dalam segala hal, menyangkut kegiatan usaha kita, baik produksi, pemasaran, ataupun pengembangan teknologi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka kiranya dalam pemberdayaan para purna tenaga kerja Indonesia perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dengan menggunakan metode yang tepat dan fleksibel sesuai dengan kemampuan mereka. Usaha-usaha untuk mewujudkan unit kegiatan ekonomi yang prospektif agak sukar dilakukan sekiranya tidak dilakukan suatu metode dan model bimbingan yang sesuai dengan lingkungan usaha mereka. Banyak kasus menunjukkan bagaimana kegagalan dalam pembimbingan menjadikan para pelaku usaha menjadi kapok untuk berusaha lagi dan lebih memilih cara-cara konvensional yang jauh dari resiko. Padahal dalam kenyataannya tidak ada jenis usaha apapun yang dapat hidup tanpa resiko. Sebaliknya pula keberhasilan dalam pembimbingan usaha akan membawa dampak dalam jangka panjang dalam kehidupan mereka yang dapat memapankan kedudukan ekonomi para purna TKI tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

A. METODE PEMECAHAN MASALAH

Dalam kegiatan ini akan digunakan metode pelatihan (*workshop*) dan praktek yang melibatkan para mantan tenaga kerja Indonesia yang pernah bekerja di luar negeri di Desa Tonjong, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat.

Di samping itu, kegiatan ini akan memperoleh sokongan dari sebagian lembaga swadaya masyarakat di desa setempat yang memiliki minat pada pemberdayaan mantan tenaga kerja Indonesia.

B. HASIL KEGIATAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada Hari Minggu tanggal 28 Agustus 2016 dengan mengambil tempat di balai RW I Desa Tonjong, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor. Hal tersebut memberikan kemudahan tersendiri kepada panitia mengingat letak balai RW tersebut berada di tengah-tengah desa yang tidak jauh dari pusat atau kantor kepala desa. Dengan demikian lebih memudahkan mobilisasi peserta dan penyiapan barang logistik serta kelengkapan yang diperlukan. Pihak aparatur desa dan warga masyarakat lainnya dengan sangat terbuka memberikan tempat kepada kami untuk melakukan kegiatan dimaksud. Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, serta respon peserta ketika sesi pelatihan dilakukan dan sewaktu diadakan evaluasi kegiatan dengan pertanyaan terbuka maka kami mendapati hal-hal berikut ini:

a. Hasil Observasi

1. Berdasarkan pengamatan dapat dikatakan bahwa para peserta secara keseluruhan mengikuti dengan seksama dan antusias materi yang disampaikan narasumber. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan dan kesungguhan mereka untuk mengetahui lebih mendalam materi-materi yang disampaikan. Di samping itu juga dapat dilihat dari berbagai pertanyaan yang disampaikan.
2. Kedisiplinan peserta cukup tinggi. Terlihat mulai dari sejak kedatangan, sesi acara pelatihan, istirahat, sampai dengan penutupan. Nampak ketika mengajukan

pertanyaan dan sesi diskusi maupun praktek para peserta mau mendengar dan menyimak dengan seksama, tidak ramai, antusias, aktif, dan tidak ada yang keluar ruangan. Sampai acara ditutup, pelatihan berlangsung tertib.

3. Selama kegiatan pelatihan berlangsung suasana terjaga dengan baik, sehingga para peserta dapat mengikuti dengan tenang dan tekun.
4. Ada beberapa pertanyaan yang sempat kami catat dari peserta antara lain tentang:
 - a. Apa langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai suatu usaha baru?
 - b. Bagaimana prospek usaha catering makanan sekarang ini?
 - c. Apa sisi kelebihan jasa usaha catering makanan bagi rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
 - d. Resiko-resiko apa yang paling menonjol dalam usaha jasa catering makanan?
 - e. Bagaimana cara menjaga kesetiaan konsumen (pelanggan) bagi usaha kita?
 - f. Bagaimana cara mencari konsumen bagi jasa usaha catering makanan?
 - g. Bagaimana cara mendapatkan modal yang cepat bagi suatu usaha jasa catering makanan yang telah berkembang?
 - h. Bagaimana mengatasi hambatan-hambatan, terutama persaingan dalam bisnis catering makanan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab oleh narasumber secara langsung melalui jawaban dan contoh-contoh yang jelas, gamblang dan jitu, bahkan disertai lelucon, sehingga menarik peserta untuk bertanya lebih mendalam lagi. Beberapa pertanyaan dijawab dengan panjang lebar untuk memberukan pemahaman yang lebih jauh kepada para peserta. Di akhir kegiatan narasumber memberikan penekanan kepada pentingnya melakukan kegiatan pelatihan ini untuk memberikan bekal langsung bagi warga untuk membuka wawasan baru di bidang bisnis serta wirausaha yang lebih luas lagi. Hal tersebut sekaligus mendorong terwujudnya suatu tekad untuk meningkatkan kemampuan ekonomi warga.

Di samping itu juga tentunya untuk membuka peluang usaha atau pekerjaan yang seluas-luasnya pada masyarakat. Para pelatih dalam pelatihan ini menekankan bahwa pelatihan pengembangan usaha catering makanan merupakan suatu bidang yang masih sangat terbuka lebar, mengingat semakin tingginya tingkat aktivitas masyarakat dan munculnya pola hidup yang lebih praktis menjadikan orang lebih mengandalkan layanan yang bersifat langsung terutama dalam hal makanan. Hal tersebut khususnya di lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan - perusahaan, ataupun rumah tangga-rumah tangga besar dengan tingkat kesibukan yang tinggi. Terbatasnya waktu menyebabkan orang-orang tersebut lebih banyak mengandalkan pada jasa usaha catering dalam bidang makanan. Bagi anggota masyarakat yang jeli dengan peluang ini maka mereka akan dapat memanfaatkannya dengan mudah. Sekalipun sekarang ini ada berbagai tempat-tempat makan yang tersaji dengan berbagai pilihan yang menarik, namun tidak semua orang memiliki waktu dan dana yang cukup untuk membelinya sehari-hari. Karena itu jasa catering makan sering dianggap sebagai cara yang paling praktis.

b. Hasil Evaluasi Berdasarkan Minat dan Keberhasilan

Sebelum kegiatan pelatihan ini ditutup, kami mengadakan angket kepada peserta yang berisi pertanyaan, apakah kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan kembali? Sebagian besar peserta (90%) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan ini perlu dilakukan lagi guna menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mereka tentang pengelolaan dan pengembangan usaha catering makanan. Sebagian kecil peserta (10%) berpikiran karena menyangkut waktu kegiatan, karena ada urusan keluarga, mengurus anak-anak pekerjaan, atau mungkin kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Sedangkan jika ditinjau dari segi keberhasilan, kegiatan pelatihan ini secara umum telah berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam tentang pengelolaan dan pengembangan usaha catering makanan. Selain itu, melalui kegiatan ini mampu memberikan

jalan pemecahan bagi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat pedesaan, terutamanya para mantan tenaga kerja Indonesia. Sejauh ini berbagai permasalahan yang muncul di perdesaan seringkali disebabkan oleh karena rendahnya tingkat pengetahuan dan kemampuan ekonomi masyarakat. Dua aspek tersebut berkelindan dan seringkali menjadi hambatan bagi pengembangan pembangunan di wilayah perdesaan. Para mantan tenaga kerja Indonesia sebenarnya merupakan anggota masyarakat yang perlu digerakkan karena pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki sebelumnya untuk menjadi salah satu kekuatan pendorong perkembangan ekonomi.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan tersebut maka ada beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan, yakni:

1. Secara umum para peserta **workshop** memiliki antusiasme yang tinggi untuk memahami seluk beluk pengelolaan jasa usaha catering makanan.
2. Secara khusus para peserta memiliki hasrat yang tinggi untuk belajar serta terlibat dalam merintis usaha jasa catering makanan.
3. Para mantan tenaga kerja Indonesia di Desa Tonjong dan sekitarnya sangat terbuka terhadap ide-ide baru menyangkut peningkatan kapasitas ekonomi mereka.
4. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran di kalangan para mantan tenaga kerja Indonesia tentang adanya peluang-peluang ekonomi baru yang perlu digeluti.
5. Kegiatan ini berhasil mencetuskan satu kesadaran baru di kalangan mantan tenaga kerja Indonesia akan potensi mereka untuk menggerakkan ekonomi perdesaan agar berkembang lebih jauh.

B. SARAN

Selanjutnya ada beberapa saran yang perlu disampaikan untuk kegiatan ini, yakni:

1. Kegiatan pelatihan pengembangan usaha *catering* makanan bagi purna TKI ini perlu dilakukan lebih luas lagi terhadap daerah-daerah lain, sebagai sarana untuk membekali keterampilan dan usaha baru bagi mereka.
2. Kegiatan ini sepatutnya dapat dijadikan sebagai ajang bertukar pikiran dan menjaring aspirasi warga, mantan TKI, menyangkut peningkatan kedudukan ekonomi mereka.
3. Kegiatan seperti ini hendaknya menjadi bagian dalam memecahkan sebagian persoalan-persoalan ekonomi masyarakat, sekaligus untuk membendung minat para mantan TKI ini untuk kembali menjadi TKI di luar negeri.
4. Kegiatan pelatihan seperti ini perlu diselenggarakan secara meluas dan terseleksi sebagai sarana untuk mendayagunakan potensi para mantan TKI yang betul-betul sudah berminat untuk mengembangkan usaha sendiri di tanah air.